

## Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media)

Daroe Iswatiningsih<sup>1\*</sup>, Fauzan<sup>2</sup>, Fida Pangesti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang,  
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia

<sup>1</sup>daroe@umm.ac.id, fauzan@umm.ac.id<sup>2</sup>, fidapangesti@umm.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: daroe@umm.ac.id

Sejarah Artikel    Diterima: 10 Agustus 2021    Direvisi: 10 Oktober 2021    Tersedia Daring: 31 Oktober 2021

### ABSTRAK

Perkembangan bahasa gaul remaja di media sosial semakin cepat dan luas. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Untuk itu, leksikon bahasa gaul berkembang sejalan dengan dinamika remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bahasa gaul remaja milenial berdasarkan wujud, sumber dan pola pembentukannya, tujuan, dan konteks penggunaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yakni menelaah data bahasa berupa pemakaian bahasa gaul oleh remaja milenial serta memaknainya. Sumber data penelitian dari media sosial, yakni Facebook, Twitter, dan Instagram yang terdapat bahasa gaul remaja. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, simak dan catat, serta interview pada remaja sebanyak lima belas orang yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *conten analysis*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial bersumber dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pola pembentukan bahasa gaul dari singkatan, pemendekan kata, akronim, pembalikan kata, kata yang diplesetkan serta pergeseran makna. Tujuan penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial untuk menyapa, bercanda, menyindir atau mencemooh, dan membangun keakraban dalam pertemanan. Konteks penggunaan bahasa gaul berlangsung dalam obrolan santai, respon persetujuan antara penutur dan mitra tutur, respon kekaguman atas sesuatu, respon tidak suka terhadap perilaku atau sikap orang lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul bagi remaja milenial sebagai ekspresi diri dalam membangun pertemanan dan kedekatan hubungan antarremaja.

**Kata Kunci**    Bahasa gaul, Ekspresi remaja milenial, Media sosial

### ABSTRACT

The development of teen slang on social media is getting faster and wider. This is inseparable from the development of communication technology that is utilized in communicating. To that end, the lexicon of slang develops in line with the dynamics of adolescence. This research aims to study the slang of millennial teenagers based on their form, source and pattern of formation, purpose, and context of use. The research approach used is qualitative descriptive, namely studying language data in the form of the use of slang by millennial teenagers and interpreting it. Research data sources from social media, namely Facebook, Twitter, and Instagram that contain teen slang. Conten analysis techniques are used in studying data. The results showed the use of slang by millennial teenagers is sourced from regional languages, Indonesian, foreign languages, as well as a combination of Indonesian and foreign languages. Patterns of slang formation of abbreviations, shortening of words, acronyms, word reversals, dipleted words and shifts in meaning. The purpose of using slang by millennial teens is to say hello, joke, satire or sneer, and build familiarity in friendships. The context of the use of slang takes place in casual chat, consent response between speaker and speech partner, admiration response to something, dislike response to the behavior or attitude of others. Thus, the use of slang for millennial teenagers as a self-expression in building friendships and close relationships between young people.



Copyright © 2021, Daroe Iswatiningsih, Fauzan, Fida Pangesti

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords**    Slang, Millennial youth expression, Social media

**How to Cite**    Iswatiningsih, D. Fauzan, F., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 476-489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa saat ini melaju pesat, khususnya bahasa yang digunakan kelompok remaja milenial. Remaja milenial—yang berada pada tahun kelahiran 1985 hingga 2000—memiliki ciri pada

perhatian teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki gaya hidup sesuai dengan produk teknologi yang berkembang. Remaja milenial tidak dapat dilepaskan dari gawainya (*gadget*), baik untuk pemenuhan kebutuhan internal maupun eksternal. Sebagai pemenuhan kebutuhan internal, remaja milenial berselancar di internet untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan serta mengembangkan kemampuan kompetensi kognitif dan psikomotoriknya. Adapun sebagai kebutuhan yang bersifat eksternal, remaja milenial tetap menjalin interaksi dan komunikasi dengan berbagai kalangan. Mereka memiliki jaringan relasi maya yang sangat luas. Mereka mudah mendapatkan informasi tanpa dicari.

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi di berbagai aplikasi *platform* yang ada, menuntut remaja milenial mengikuti dan mengetahui kode-kode bahasa yang digunakan. Dengan mengetahui dan sekaligus menggunakan kode bahasa yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan memudahkan masuk di semua komunitas serta menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok milenial. Generasi milenial sebagai komunitas memanfaatkan bahasa sebagai fungsi mengekspresikan diri sekaligus sebagai identitas sosial (Fareed Majeed & Adisaputera, 2020; Fawaid et al., 2021; Hilaliyah et al.; Muklis et al., 2018). Remaja milenial mudah mengreasikan bahasa menjadi sebuah gaya bahasa yang *trend* dan akan bangga apabila diikuti oleh pengguna lain. Misalnya penggunaan sapaan *Sis, Bro, Gaes* untuk menyapa perempuan atau laki-laki sebaya, juga untuk ‘teman’ atau ‘kalian semua’ agar tampak lebih dekat dan akrab. Penggunaan bentuk sapaan tersebut mengambil dari kata asing (Inggris) *sister, brother, dan guys* yang sudah dikreasikan menjadi bentuk yang gaul (Mujiyanto, 2015). Remaja milenial menyukai hal-hal yang baru, yang keluar dari tatanan sistem yang dianggap mengikat dan membosankan. Penggunaan istilah atau kata gaul ini dengan cepat menyebar dan diikuti oleh masyarakat lain tidak terlepas dari peran aplikasi media sosial yang saat ini banyak digunakan masyarakat, seperti *fb, twitter, instagram, whatsapp*, dan yang lain. Remaja mudah mengreasikan bahasa sebagai bahasa pergaulan dalam kelompoknya terlebih lagi di era internet dimana setiap individu memiliki kebebasan berekspresi di media sosial (Fareed Majeed & Adisaputera, 2020; Norma, 2020).

Ragam bahasa gaul bersifat tidak konsisten. Ragam bahasa ini digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti *trend* yang ada pada saat itu. Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur, kalimat, dan intonasi. Bahasa gaul “ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan fonem terakhir yang tersisa (Kridalaksana, 2008; Prihatini, 2019). Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap* kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap*. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Sintaksis dan morfologi ragam bahasa gaul ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi.

Bahasa gaul atau bahasa yang muncul pada akhir tahun 1980-an umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu (Mulyana, 2008).

Untuk itu dapat dikatakan bahwa ciri bahasa yang unik, dengan bentuk singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kata-kata yang semula berbentuk panjang, cenderung oleh kelompok muda ini akan diperpendek melalui proses morfologi dan menggantinya dengan kata lain yang lebih pendek. Kosakata bahasa gaul yang berkembang belakangan ini sering tidak beraturan atau tidak mengikuti kaidah, sehingga setiap kali muncul istilah baru penggunaannya



perlu menghafalnya. Misalnya untuk sebuah lawakan yang tidak lucu disebut *garing*, *jayus* atau *jasjus*. Berbeda dengan bahasa prokem yang populer pada tahun 1970-an, misalnya kata bokap merupakan kata bentukan dari kata bapak (Mastuti, 2008). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang sengaja diciptakan dan digunakan khususnya oleh kalangan remaja untuk meningkatkan keakraban dan eksistensi kelompok mereka (Ertika et al., 2019).

Berbeda dengan proses pembentukan bahasa gaul yang cenderung dipendekkan dan mengalami penyisipan bagian, maka pada bahasa gaul yang muncul pada kelompok remaja milenial saat ini adalah keberaniannya untuk memberikan makna baru berdasarkan kata yang sudah ada serta menambahkan bentuk yang tidak ada kaitannya dengan kata yang dilekati. Hal ini tentu merupakan sikap kreatif remaja dalam melahirkan bahasa gaul yang diterima dalam kelompoknya.

Kajian bahasa gaul banyak berkembang di masyarakat, pada skala mikro telah dilakukan (Akyuwen, Sasabone, and Tabelessy, 2020) mengaji penggunaan bahasa gaul remaja di Kota Ambon dan (Ertika et al., 2019) mengaji penggunaan bahasa gaul di Kota Bengkulu. Penelitian yang berfokus pada bentuk bahasa gaul ini menghasilkan klasifikasi bentuk bahasa gaul remaja Kota Ambon yang meliputi (a) jargon, (b) prokem, dan (c) colloqial. Kajian tipologi bahasa gaul juga menghasilkan temuan bahasa gaul berupa singkatan dan akronim (Fawaid et al., 2021; Goziah & Yusuf, 2019) yang mengalami proses fonologis dan morfologis (Ertika et al., 2019; Istiqomah et al., 2018). Di sisi lain, secara khusus (Susanti, 2016) menyusun glosarium bahasa gaul yang memuat 280 kata, akronim, dan frasa bahasa gaul berkategori kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata tanya, kata sapa, dan kata keterangan. Penggunaan bahasa gaul ini pada akhirnya dapat dipahami sebagai sebuah penggunaan bahasa ragam informal yang merepresentasikan kreativitas linguistik kaum remaja yang dipengaruhi oleh faktor efisiensi, sosio-psikologis, anutan bahasa, kemajuan teknologi, dan keinginan menciptakan varian bahasa (Zein & Wagati, 2018). Mengingat remaja memiliki variasi bahasa yang lebih luas daripada pembelajar dewasa, termasuk penggunaan bahasa gaul, (Schneider et al., 2015) merekomendasikan penggunaan bahasa slang dalam media pembelajaran multimedia untuk meningkatkan performa dan output belajar siswa.

Merujuk pada kajian terdahulu di atas, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam membahas ihwal sumber bahasa dalam bahasa gaul dan konteks penggunaannya di sosial media. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembentukan bahasa gaul, tetapi juga menjelaskan sumber penggunaan bahasa gaul, konteks penggunaan bahasa gaul, tujuan penggunaan bahasa gaul di media sosial. Hal ini sebagai upaya mendokumentasikan perkembangan bahasa di masyarakat sekaligus menambah hasil penelitian terkait dengan penelitian bidang sosiolinguistik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja milenial. Selanjutnya temuan fenomena kebahasaan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan bentuk, pola, makna, dan konteks penggunaannya. Metode pengumpulan data secara dokumentasi, simak, catat, dan menginterview lima belas remaja yang menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi di media sosial, yakni Nn, Il, Sn, Rm, Jn, Rs, Fr, Rf, Fj, Mh, dan Fr. Kelima belas responden penelitian menggunakan media sosial secara aktif dan tinggal di lingkungan yang sama dengan peneliti, sehingga memiliki kemudahan akses dalam menjangkau dan menggali informasi dari responden.

Selanjutnya, data penelitian diperoleh melalui teknik simak catat dan wawancara. Teknik simak catat dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dengan memperhatikan secara cermat penggunaan istilah, kosakata bahasa gaul. Sumber data adalah media sosial berupa *fb*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*. Adapun waktu pengambilan data dalam kurun lima bulan yakni sejak 10 Februari hingga akhir Juli 2021. Teknik wawancara dilakukan dengan menanyakan kosakata bahasa gaul yang digunakan dalam berkomunikasi melalui *whatsapp* kepada teman sekolah dan *twitter*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Adapun tahapan penelitian (1) reduksi data yang meliputi penemuan data dari media sosial *whatsapp*, *Twitter*, dan *instargram* yang selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan bahasa gaul dari media sosial; (2) display data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam tabel berdasarkan kesamaan pola atau bentuk serta memberikan catatan yang memudahkan dalam menarik kesimpulan; dan (3) kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan tujuan menemukan makna data berdasarkan hasil menelaah dalam proses reduksi dan penyajian data berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta hubungan yang terdapat dalam data-data yang ditemukan. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang dikemukakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul yang dapat ditemukan peneliti sangat banyak dan beragam. Namun peneliti mengidentifikasi berdasarkan waktu penelitian. Hal ini dikarenakan bahasa gaul remaja milenial di media sosial sangat dinamis perkembangannya. Untuk itu, temuan wujud bahasa gaul dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni (1) pola pembentukan bahasa gaul yang meliputi singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang dipelesetkan, dan kata yang mengalami pergeseran makna; (2) sumber bahasa gaul yang meliputi bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing; (3) konteks penggunaan bahasa gaul, dan (4) tujuan penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial di media sosial. Berikut paparan masing-masing hasil penelitian

### Pola Pembentukan Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil analisis data bahasa gaul sebanyak seratus tiga puluh ditemukan enam pola pembentukannya, yakni pembentukan dengan pola (1) singkatan, (2) akronim, (3) pemendekan kata, (4) kata yang dipelesetkan, (5), pembalikan kata, dan (6) kata baru atau kata yang sudah ada yang mengalami pergeseran makna. Berikut penjelasan dan bentuk bahasa gaul berdasarkan pola pembentukannya.

#### *Pola Bahasa Gaul berupa Singkatan*

Tabel I  
Bahasa Gaul Remaja Milenial Berupa Singkatan

Data	Kepanjangan Singkatan	Makna
DM	<i>direct message</i>	meminta mengirim pesan langsung
LOL	<i>laughing out loud</i>	tertawa <i>ngakak</i>
OTW	<i>on the way</i>	memberitahukan sedang dalam perjalanan
PM/ PC	<i>personal message/ privat chat</i>	pesan yang dikirim secara pribadi
OMG	<i>oh my god</i>	ungkapan ekspresi 'ya Tuhan'
PHP	pemberi harapan palsu	memberikan harapan yang tidak terbukti
SYS	<i>see you soon</i>	ucapan perpisahan agar dapat segera bertemu kembali
TFL	<i>Thanks for like</i>	Ucapan terima kasih telah memberi jempol dalam postingan konten di media sosial
TX	<i>thanks</i>	ucapan terima kasih
COD	<i>cash on delivery</i>	pembayaran barang dilakukan saat barang diterima
BTW	<i>by the way</i>	pernyataan yang menghubungkan dengan suatu keadaan ' <i>ngomong-ngomong</i> '
EGP	<i>emang gue pikirin</i>	sikap yang tidak peduli pada suatu hal yang terjadi

Pola pembentukan bahasa gaul dalam Tabel I menunjukkan bahwa pola pembentukan yang terdiri dari satu hingga tiga kata, yang berjenis kata benda, kata sifat, preposisi, dan kata seru. Pada pola singkatan ini, bahasa gaul disusun berdasarkan unsur fonem di awal kata, kecuali pada kata '*thanks*' yang disingkat menjadi dua fonem 'TX'. Pola pembentukan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata dengan menampilkan huruf pertama pada masing-masing kata dinilai masih kurang konsisten. Demikian juga dengan penggunaan kata seru 'oh' yang dilekatkan dengan klitik 'ku' pada kata benda Tuhan 'my god'. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zein & Wagianti, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu ciri





leksikal bahasa remaja adalah dominasi gejala penyingkatan kata yang dipengaruhi oleh faktor efektivitas dan kreativitas remaja. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang bersangkutan (Fitriah et al., 2021).

### *Pola Bahasa Gaul berupa Akronim*

Bahasa gaul remaja milenial juga menunjukkan pola pembentukan dengan cara akronim. Akronim merupakan bagian dari abreviasi. Proses akronim hampir sama dengan pola penyingkatan, yakni dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar atau mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Berikut bahasa gaul yang berpola akronim.

Tabel 2  
 Bahasa Gaul Remaja Milenial Berupa Akronim

Akronim	Kepanjangan Kata	Makna Kata
<i>mager</i>	malas gerak	Ditujukan bagi seseorang yang tidak banyak beraktivitas
<i>caper</i>	cari perhatian	Seseorang yang mencari perhatian di media sosial
<i>jpri</i>	jalur pribadi	Singkatan jalur pribadi atau jaringan pribadi; digunakan oleh seseorang yang berkirim pesan dengan menggunakan link atau kontak pribadi
<i>kuper</i>	kurang pergaulan	Pernyataan yang ditujukan kepada seseorang yang dinilai kurang berinteraksi dan bersosialisasi
<i>modus</i>	modal dusta	Bermakna seseorang yang memiliki niat lain di balik perbuatannya. Dalam peribahasa Indonesia sering disebut ada udang di balik batu
<i>pansos</i>	panjat sosial	Pernyataan yang ditujukan kepada seseorang mencari panggung di media sosial agar menjadi terkenal dengan memosting konten-konten di media sosial
<i>pewe</i>	posisi <i>wenak</i> (enak)	Seseorang yang berada dalam kondisi yang sudah nyaman sekali
<i>maabar</i>	<i>main bareng</i>	Ajakan untuk main bersama dalam sebuah kelompok atau komunitas
<i>nobar</i>	<i>nonton bareng</i>	Ajakan untun nonton (film) bersama dalam kelompok pertemanan atau komunitas
<i>makir</i>	malas <i>mikir</i>	seseorang yang merasa jenuh untuk berpikir
<i>kepo</i>	<i>knowing every particular object</i>	Artinya orang yang selalu ingin tahu; Digunakan untuk menyebut orang yang penasaran dan ingin tahu segala hal
<i>vidcall</i>	video call	berkomunikasi di aplikasi <i>WhatsApp</i> dengan video
<i>yauuds</i>	<i>Ya udah</i>	pernyataan persetujuan atau penerimaan terhadap suatu hal yang direncanakan
<i>nolep</i>	<i>no life</i>	seseorang yang menjalani hidup seolah tidak di dunia nyata karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang sia-sia dan kurang berinteraksi
<i>mantul</i>	mantap betul	Mantap betul; kata yang sering digunakan untuk mengapresiasi; seperti pujian
<i>baper</i>	bawa perasaan	Bawa perasaan; istilah yang merujuk pada seseorang yang segala ucapan dan tindakan orang lain mudah dimasukkan hati
<i>gabut</i>	gaji buta	Gaji buta; orang memiliki penghasilan namun tidak melakukan kegiatan; perasaan tidak jelas harus berbuat apa
<i>gercep</i>	gerak cepat	Gerak cepat; anjuran kepada seseorang untuk bias bergerak lebih cepat saat melakukan suatu hal
<i>modus</i>	modal dusta	Bermakna seseorang yang memiliki niat lain di balik perbuatannya. Dalam peribahasa Indonesia sering disebut ada udang di balik batu
<i>palbis</i>	paling bisa	Kependekan kata Paling Bisa; seseorang yang mudah mengelak atas apa yang seharusnya bertanggung jawab
<i>BT/bete</i>	<i>boring total</i>	Boring Total; kondisi seseorang yang lagi tidak semangat dan mood kurang baik
<i>bucin</i>	budak cinta	Budak cinta; julukan bagi seseorang yang nurut dengan pacar akibat terlalu cinta
<i>geje/gj</i>	gak jelas	Singkatan yang digunakan saat seseorang tidak paham atau tidak bisa menangkap maksud orang lain
<i>curcol</i>	<i>curhat colongan</i>	Pernyataan yang muncul sebagai bentuk curahan perasaan yang tidak disadari dan diminta oleh lawan bicara.
<i>murce</i>	murah ceria/cekali	Pernyataan untuk menyatakan kebahagiaan karena mendapatkan harga yang murah ketika berbelanja
<i>komuk</i>	kondisi muka	Digunakan untuk menggambarkan kondisi wajah seseorang

Tabel 2 di atas merepresentasikan penggunaan bahasa gaul berupa akronim. Proses akronim dapat mengambil huruf ataupun suku pada masing-masing kata. Sebagai contoh, kata ‘*bucin*’ dan ‘*japri*’ berasal dari kata ‘budak cinta’ dan ‘jalur pribadi’. Pola pembentukan persukuan mengambil suku pertama di masing-masing kata, *bu-cin* dan *ja-pri*. Di sisi lain, beberapa bahasa gaul yang lain pola pembentukan persukuannya tidak sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti ‘*kuper*’, ‘*caper*’, ‘*mager*’, ‘*pansos*’. Keempat kata gaul ini memiliki pola pembentukan persukuan yang sama yakni pemenggalan suku kata pertama yang sudah tepat. Namun, persukuan pada dua bahasa gaul terakhir, pola persukuan kata kedua tidak tepat. Hal ini jika dilihat dari persukuan, *ma-las*, *ge-rak*; *pan-jat*, *so-si-al*, dan jika digabungkan dari masing-masing suku kata menjadi ‘*mage*’ atau ‘*marak*’ dan ‘*panso*’, ‘*pansi*’, atau ‘*panal*’. Penyusunan bahasa gaul remaja lebih didasarkan pada kemudahan mengingat dan nilai rasa bahasa sehingga menjadi ‘*mager*’ dan ‘*pansos*’. Namun demikian, bentuk akronim bahasa gaul tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama pemakainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fawaid et al., 2021; Susanti, 2016) yang menyatakan bahwa bentuk akronim adalah bentuk paling sering muncul bahasa gaul remaja milenial dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lainnya. Bila dilihat dari maknanya, bentuk bahasa gaul berupa akronim ini memiliki arti positif dan arti negatif (Hudaa & Bahtiar, 2020).

### *Pola Bahasa Gaul Berupa Pemendekan Kata*

Selain pola-pola akronim yang banyak dilakukan para remaja dalam membentuk bahasa gaul, terdapat pula pola pemendekan kata. Pola pemendekan kata menjadi hal yang unik dan menarik dikaji. Kridalaksana menyatakan bahwa pemenggalan merupakan proses pemendekan yang dilakukan dengan cara mengekalkan salah satu bagian leksem (Simpem, 2015). Para remaja lebih mengefisienkan penggunaan kata dan lebih bersifat mengakrabkan diri dengan lawan bicara, meski mungkin belum mengenalnya. Hal ini dikarenakan komunikasi remaja berlangsung di media sosial yang siapa pun dalam saling menyapa dan terlibat berinteraksi. Berikut data bahasa gaul yang mengalami pemendekan kata.

Tabel 3  
Bahasa Gaul Remaja Milenial Berupa Pemendekan Kata

Data	Arti	Makna
<i>Cans</i>	Cantik	Sapaan keakraban pada sesama perempuan yang bersifat memuji
<i>halu</i>	halusinasi	Penyebutan untuk seseorang yang pernyataannya sulit dipercaya karena mungkin aneh untuk menjadi kenyataan
<i>Bro</i>	<i>brother</i>	Sapaan keakraban pada remaja atau kelompok dewasa laki-laki saat bertemu
<i>Sis</i>	<i>sister</i>	Sapaan keakraban untuk remaja perempuan yang sebaya saat bertemu atau bertransaksi di lapak <i>online</i>
<i>Gan/agan</i>	juragan	Sapaan keakraban yang menunjukkan adanya kelas atau strata di atas dari orang yang disapa, digunakan pada konsumen di lapak <i>online</i>
<i>sans</i>	santai	Pernyataan yang mengakrabkan dengan lawan bicara
<i>typo</i>	tipografi	Kesalahan yang dibuat saat mengetik dalam bahasa Inggris disebut dengan <i>typo</i>
<i>Lur</i>	dulur	Sapaan keakraban yang mengandung arti persaudaraan dalam bahasa Jawa

Data Tabel 3 menggambarkan data bahasa gaul remaja milenial berupa pemendekan pada sapaan dan bentuk asertif yang memberi penjelasan terhadap suatu keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, pemendekan dapat berupa pengekaln satu suku kata, pengekaln dua suku kata, dan pengekaln suku kata disertai penambahan bunyi. Pengekaln satu suku kata terlihat pada data “*Bro*” yang mengekalkan suku pertama dari kata “*brother*”; “*Sis*” mengekalkan pada suku pertama “*sister*”; “*Gan*” yang mengekalkan suku terakhir pada kata “*juragan*”; dan “*Lur*” yang mengekalkan suku terakhir dari kata “*dulur*”. Pengekaln dua suku kata terlihat pada data “*Halu*” yang mengekalkan dua suku kata pertama kata “*halusinasi*” dan “*typo*” yang mengekalkan dua suku kata pertama kata “*typografi*”. Adapun bentuk pengekaln yang disertai penambahan bunyi (s) terlihat pada data “*sans*” yang berasal dari kata “*santai*”.

Di samping itu, pencermatan terhadap data menunjukkan bahwa kata yang dipendekkan memiliki dua hingga empat suku kata. Dalam bahasa Indonesia, kata yang terdiri dari dua suku kata merupakan



kata yang wajar. Dalam artian tidak terlalu panjang. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian (Norma, 2020) yang menjelaskan bahwa bahasa gaul bentuk pemendekan terjadi pada kata yang panjang dengan tujuan kemudahan pengucapan. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian (Sari, 2015) yang menyatakan bahwa pemendekan terjadi pada tataran frasa.

### *Pola Bahasa Gaul Berupa Kata yang Dipelesetkan*

Sikap santai penutur remaja milenial juga terlihat pada penggunaan bahasa gaul yang berupaya permainan bahasa atau pemelesetan kata. Hal ini tampak pada data Tabel 4 berikut.

Tabel 4  
 Bahasa Gaul Remaja Milenial Berupa Kata yang Dipelesetkan

Bentuk Plesetan	Asal Kata/ Arti	Makna
<i>edun</i>	edan; gila	Untuk menyebut seseorang yang dinilai berpikinya kurang pas
<i>gemay</i>	gemas	Istilah yang menyatakan rasa gemas atas sikap dan karakter seseorang
<i>jijay</i>	<i>jijik</i>	Perasaan tidak suka terhadap sesuatu
<i>meneketehe</i>	mana <i>kutahu</i>	Merupakan kata yang dimodifikasi dari frasa mana kutahu
<i>santuy</i>	santai	Seseorang yang santai menghadapi apapun
<i>sotoy</i>	<i>sok</i> tahu	Untuk menyebut seseorang yang dirasa sok tahu ' <i>sok tau lu ye</i> '
<i>kece</i>	keren <i>cekali</i>	Pernyataan ketakjuban pada sesuatu yang dinilai menarik perhatian
<i>alay</i>	anak layangan	Istilah untuk seorang remaja yang sangat <i>lebay</i>
<i>ciyus</i>	serius	Pernyataan yang bersifat candaan yang menyatakan keseriusan
<i>anjir/anjay</i>	anak <i>tajir</i>	Ungkapan untuk sesuatu yang begitu wah atau terkejut; namun dalam perkembangan terjadi perubahan bermakna kasar 'anjing'
<i>mehong</i>	mahal	Kata yang diperuntukkan untuk menyatakan sesuatu yang dinilai mahal
<i>menong</i>	mana; kemana	Pernyataan yang meminta kejelasan tujuan, hendak kemana
<i>kaleus/ keles</i>	kali	Pernyataan yang dimaksudkan untuk memberikan atau menekan sesuatu
<i>asyiaap</i>	siap	Pernyataan persetujuan dan kesiapan untuk melakukan sesuatu

Memelesetkan kata merupakan upaya mengubah kata dari bentuk aslinya atau menggelincirkan kata yang dimaksud. Pada Tabel 4, kata-kata yang dipelesetkan dari berasal dari sebagian atau keseluruhan kata yang digelincirkan. Adapun kata yang dipelesetkan dilakukan dengan cara (1) mengubah fonem pada bagian tertentu, (2) menambah fonem, (3) mengubah suku kata tertentu, (4) mengubah sebagian besar kata, dan (5) mendekatkan dengan bunyi.

Bahasa gaul '*edun*' yang berarti gila, merupakan bentuk memelesetkan pada bagian fonem 'a' pada edan (bahasa Jawa) yang berarti gila. Bahasa gaul '*gemas*', '*jijik*', '*santai*' dipelesetkan menjadi '*gemay*', '*jijay*', dan '*santuy*' dengan pola pembentukan yang relatif sama, yakni suku akhir atau dua fonem akhir diubah dengan *ay*. Kata '*meneketehe*' merupakan bentuk pelesetan dari frasa 'mana kutahu' yang mengubah seluruh fonem menjadi 'e'. Tingkatan kebahasaan pelesetan dibagi atas tujuh jenis, yakni (1) pelesetan fonologis, (2) pelesetan grafis (huruf), (3) pelesetan morfologis (leksikon), (4) pelesetan frasal (kelompok kata), (5) pelesetan kalimat (ekspresif), (6) pelesetan ideologis (semantis), dan (7) pelesetan diskursi (wacana) (Sibarani, 2003). Data bahasa gaul pada Tabel 4 yang ditemukan berdasarkan penjenisan bentuk pelesetan, dapat dikelompokkan ke dalam jenis pelesetan fonologis, pelesetan morfologis, dan pelesetan frasal. Lebih lanjut, pembentukan bahasa gaul yang berupa pelesetan banyak yang berupa akronim serta bersifat morfologis (leksikon) (Sibarani, 2003). Pelesetan dilakukan pada kepanjangan sebuah kata, seperti *Harmoko* (yakni nama seseorang pada pemerintahan masa Orde baru) dengan kepanjangan *Hari-hari omOng Kosong*, namun saat ini akronim justru dilakukan dengan cara memendekkan gabungan dua kata, seperti *kece* dari kata **k**eren **s**ekali, yang mengalami perubahan fonem di awal kata kedua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Sarlina, 2018) yang menyatakan bahwa bahasa remaja (SMP dan SMA) diidentikkan dengan penggunaan pelesetan. Hal ini didasari keinginan

untuk mengekspresikan diri, menciptakan lelucon, dan membangun citra. Citra yang dimaksud adalah citra diri sebagai remaja yang mengikuti trend berbahasa terkini.

### *Pola Bahasa Gaul Berupa Pembalikan Kata*

Selain keempat pola pembentukan bahasa gaul sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, terjadi pembalikan kata dalam membentuk bahasa gaul. Bentuk pembalikan kata ini jumlahnya tidak banyak dibandingkan beberapa temuan bahasa gaul remaja. Bahasa dibalik atau bahasa *walikan* sangat dikenal di Malang (Fiaji, 2021; Ulfah, 2021). Kehadiran bahasa gaul dengan pola dibalik ini beragam jenisnya, ada yang berupa kata ajakan '*yuk*' menjadi '*kuy*', kata keterangan '*bisa*' menjadi '*sabi*', dan '*slow*' dalam bahasa Inggris, selanjutnya dilafalkan dengan *selow* dan mengalami pembalikan menjadi '*woles*'. Proses pembalikan ada yang diawali dari fonem terakhir menuju fonem pertama atau dari suku kata terakhir ditambahkan dengan suku kata pertama. Hal ini tampak pada data Tabel 5 berikut.

Tabel 5  
Pola Bahasa Gaul berupa Pembalikan Kata

Data	Asal Kata	Makna
<i>kuy</i>	<i>yuk</i>	Bentuk ajakan serta persetujuan untuk sebuah kegiatan
<i>sabi</i>	<i>bisa</i>	Pernyataan kesanggupan dan persetujuan untuk sebuah rencana
<i>woles</i>	<i>selow; slow</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang mendapat sisipan fonem selanjutnya dibalik, untuk menyatakan agar tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu

### *Pola Bahasa Gaul Berupa Kata Baru dan Kata yang Mengalami Pergeseran Makna*

Pembentukan bahasa gaul yang terakhir yaitu mengambil kata atau leksikon yang sudah ada dengan melakukan perubahan atau pergeseran makna serta membuat kata baru dengan maksud yang diinginkan. Berikut sajian data bahasa gaul yang pola pembentukannya dengan mengadopsi kata yang ada serta membuat kata baru.

Tabel 6  
Pola Bahasa Gaul Kata Baru dan Kata yang mengalami Pergeseran Makna

Kata Gaul	Arti	Penjelasan
<i>Gokil/Goks</i>	<i>gila</i>	Kata yang ditujukan pada seseorang yang dianggap gila, lucu, dan menarik
<i>garing</i>	<i>kering</i>	Kata yang mengalami pergeseran makna yang berarti 'tidak lucu'. Ditujukan pada seseorang yang candaannya tidak membuat orang tertawa karena tidak lucu
<i>rempong</i>	<i>ribet</i>	Ditujukan pada orang yang bawaannya <i>ribet</i> , repot, sikapnya mengganggu kenyamanan orang lain
<i>receh</i>	<i>uang pecahan</i>	Sebutan untuk candaan yang kurang lucu namun bisa membuat tersenyum
<i>songong</i>	<i>sombong</i>	Digunakan remaja untuk menyinggung orang lain yang dinilai sombong dan cenderung merendahkan orang lain
<i>freindzone</i>	<i>teman akrab</i>	Istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan pertemanan yang akrab.
<i>badai</i>	<i>angin kencang</i>	Kata yang mengalami pergeseran makna, berarti mantap, keren, dan luar biasa.
<i>julid</i>	<i>iri dan dengki</i>	Iri, dengki atas keberhasilan orang lain.
<i>Hoak/hoax</i>	<i>tidak benar</i>	Dari bahasa Inggris yang berarti palsu atau berita yang tidak benar
<i>unyu; unyu-unyu</i>	<i>imut</i>	Istilah yang ditujukan kepada seseorang yang imut, menggemaskan
<i>gas</i>	<i>setuju; segera</i>	Pernyataan yang menyetujui dan menyegerakan hal yang dimaksud
<i>bokis</i>	<i>bohong</i>	Kata-kata anak muda yang berarti bohong
<i>lebay</i>	<i>berlebihan</i>	Ditujukan pada seseorang yang melakukan segala sesuatu secara berlebihan baik dalam berbicara maupun bersikap
<i>damat</i>	<i>bodo amat</i>	Pernyataan yang menggambarkan sikap tidak peduli
<i>macama</i>	<i>sama-sama</i>	Pernyataan perulangan yang menirukan bahasa kanak-kanak dalam merespon ucapan terima kasih
<i>bosque</i>	<i>bos ku</i>	Sebutan dan sapaan candaan pada seseorang yang dianggap sebagai pimpinan atau atasan





<i>bokek</i>	<i>kantong kempes</i>	Istilah yang menandakan keadaan seseorang yang tidak memiliki uang sama sekali
<i>Gays</i>	<i>guys</i>	Bahasa Inggris yang berarti teman-teman dan digunakan untuk menyapa teman
<i>galau</i>	<i>galau</i>	Keadaan seseorang yang sedang emosional sehingga membuat resah atau bimbang

Sejumlah bahasa gaul yang berasal dari leksikon yang sudah ada dalam KBBI pada data Tabel 6, yakni ‘*garing*’, ‘*receh*’, ‘*songong*’, ‘*badai*’, ‘*gas*’, ‘*bokek*’, ‘*judid*’, ‘*galau*’. Dari kedelapan kata tersebut, tiga kata terakhir ‘*bokek*’, ‘*judid*’, dan ‘*galau*’ masih memiliki makna yang sama dengan yang dimaksudkan oleh remaja dalam berkomunikasi, sedangkan kelima kata lainnya mengalami pergeseran makna. Kata ‘*garing*’ yang artinya keras dan kering dalam bahasa gaul saat ini diartikan *tidak lucu*, yakni untuk pemakaian kata yang ditujukan pada seseorang yang candaannya tidak membuat orang tertawa karena tidak lucu. Demikian, pada kata ‘*songong*’ yang berarti tidak tahu adat, maka dalam pemakaian bahasa gaul mengalami pergeseran makna menjadi *sombong*. Makna baru yang ditimbulkan dari kata yang sudah ada sangat berbeda jauh. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran makna pada kata tersebut sifatnya berkembang atau meluas, yakni memunculkan makna baru dari kata sebelumnya (Aninsya & Rondang, 2021; Wijana, 2012).

### Sumber Bahasa Gaul Remaja Milenial

Berdasarkan analisis data ditemukan beragam data bahasa gaul remaja milenial di sosial media berdasarkan sumber bahasanya, yaitu dari bahasa daerah, bahasa asing, bahasa Indonesia, dan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal itu terlihat pada data tersaji dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7  
 Sumber bahasa Gaul Remaja Milenial

Bahasa Daerah	Asal Kata	Bahasa Indonesia	Asal Kata	Bahasa Asing	Asal Kata
<i>pewe (Jw)</i>	Posisi <i>wenak</i> ‘dalam posisi enak’	<i>mantul</i>	<i>mantap</i> betul	<i>kepo</i>	<i>knowing every particular object</i>
<i>edun (Jw)</i>	‘ <i>edan</i> ’ gila	<i>baper</i>	bawa perasaan	<i>LOL</i>	<i>laughing out loud</i>
<i>receh (Jw)</i>	(uang) <i>receh</i> ‘tidak lucu namun dapat membuat orang tersenyum’	<i>gabut</i>	gaji buta	<i>vidcall</i>	<i>video call</i>
<i>ambyar (Jw)</i>	berantakan berkeping-keping	<i>gercep</i>	gerak cepat	<i>nolep</i>	<i>no life</i>
<i>garing (Sunda)</i>	tidak lucu	<i>alay</i>	anak layangan	<i>kudet</i>	<i>kurang update</i>
		<i>pansos</i>	panjat sosial	<i>mukbang</i>	makan bersama
		<i>curcol</i>	<i>curhat colongan</i>	<i>DM</i>	<i>direct massanger</i>
		<i>mabar</i>	main bareng	<i>OTW</i>	<i>on the way</i>
		<i>mager</i>	malas gerak	<i>OMG</i>	<i>oh my god</i>
		<i>modus</i>	modal dusta	<i>freindzone</i>	pertemanan akrab
		<i>palbis</i>	paling bisa	<i>woles</i>	pelan-pelan
		<i>bucin</i>	buta cinta		
		<i>caper</i>	cari perhatian		
		<i>Japri</i>	jalur pribadi		
		<i>Kuper</i>	kurang pergaulan		
		<i>nobar</i>	nonton bareng		

Berdasarkan Tabel 7, data yang berasal dari bahasa daerah jumlah tidak banyak. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil data dari media sosial yang bersifat umum dan bukan pada kelompok/komunitas remaja dari daerah tertentu. Biasanya bahasa gaul yang berasal dari komunitas kedaerahan akan

lebih banyak memunculkan bahasa kedaerahan. Sebaliknya bahasa gaul yang bersumber dari bahasa daerah dalam penelitian ini lebih dikenal secara luas oleh para remaja dan seolah sebagai konsensus pada para remaja.

Adapun bahasa gaul yang bersumber dari bahasa Indonesia umumnya terbentuk dari dua kata yang digabungkan pada bagian suku pertama meskipun dalam pola persukumannya tidak konsisten. Namun demikian, para remaja terkesan memaksakan bentuk yang didasarkan pada kemudahan mengingat kata yang memiliki hubungan satu dengan yang lain. Misalnya pada kata gaul '*nobar*' yang berarti 'nonton bareng', pola persukuan di masing-masing kata tidak sesuai dengan pedoman persukuan dalam bahasa Indonesia. Remaja membuat pola sendiri dengan bentuk mengambil tiga fonem awal pada masing-masing kata (Fawaid et al., 2021).

Kata gaul yang bersumber dari bahasa asing dan digunakan oleh remaja milenial Indonesia dibentuk dengan cara menyingkat, memendekkan atau berupa akronim, serta mengambil langsung dari bahasa setempat. Misalnya kata '*mukbang*' berasal dari bahasa Korea, '*meogda*' (makan) dan '*bangsong*' (siaran). Secara harfiah kata '*mukbang*' adalah siaran makan, yakni sebuah acara televisi di Korea yang menyiarkan acara makan-makan dalam jumlah besar. Namun dilihat kemunculan kata ini dapat diikuti dari *Instagram* dan *YouTube* yang memperlihatkan acara makan besar yang dilakukan oleh orang Korea, maka disepakatilah kata '*mukbang*' sebagai bahasa gaul untuk ajakan makan-makan. Saat ini Korea menjadi kiblat generasi muda Indonesia dalam berbagai hal yang dapat ditiru. Hal ini tidak terlepas kesuksesan para artis muda Korea yang dinilai *fashionable*, mula dari model pakaian, musik dan koreografer, dan makanannya. Remaja Indonesia menyukai budaya Korea busana, karena penampilan remaja Korea berpenampilan menarik mulai dari model pakaian, musik, makanan hingga aksesoris yang mereka kenakan (Nisrina et al., 2020).

Bahasa gaul remaja milenial juga bersumber dari gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti pada kata '*kudet*', dari kata 'kurang *update*'. Kata gaul tersebut digunakan untuk meledek seseorang karena dinilai kurang mengikuti perkembangan berita yang ada. Sebagai remaja, biasanya tidak terlepas dari gawainya. Segala informasi dapat dicari dan ditemukan di gawai, mulai dari berita dan peristiwa actual, bahkan yang viral. Terlebih lagi di era informasi ini, tentu meneruskan berita atau informasi apapun dengan mudah dapat dilakukan, bahkan tidak mencari pun kadang remaja mendapat kiriman dari mana pun. Untuk itu, saat ini sering disebut dengan era kelimpahan (*abundance era*), yang ditandai dengan adanya faktor digitalisasi, *deception*, *disrupsi*, *dematerialization*, *demonetization*, dan *democratization*. Khusus dalam digitalisasi yang semakin tak terelakkan lagi, maka perubahan budaya masyarakat turut dipengaruhi, termasuk dalam berbahasa. Dengan perkembangan teknologi yang canggih dan modern, maka Indonesia akan terpengaruh oleh kebudayaan luar, terlebih lagi apabila masyarakat tidak lagi peduli pada kebudayaan sendiri (Meilani, 2014).

### Konteks Pemakaian Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul oleh remaja juga ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Adapun konteks penggunaan bahasa gaul oleh remaja berlangsung dalam (1) obrolan santai, (2) merespon persetujuan antara penutur dan mitra tutur, (3) merespon kekaguman atas sesuatu, dan (4) merespon hal yang kurang disukai terhadap perilaku atau sikap yang ditunjukkan seseorang

Di era teknologi, dimana peran media sosial sangat besar membuat relasi dan interaksi remaja menjadi luas. Mereka bisa berteman dengan siapa pun tanpa harus mengenal lebih dahulu. Para remaja bisa saling bersapa dan saling berkomentar pada jejaring sosial yang bersifat terbuka untuk umum tersebut (Smith-Hefner, 2012; Widawati, 2018). Penggunaan bahasa gaul ini memiliki perubahan konteks antara masa awal kemunculannya dengan saat ini. Pada awalnya, bahasa gaul banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lisan. Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka semakin terbuka luas remaja berkomunikasi melalui tulis, berupa *chat* pada berbagai kelompok yang dipunyai serta dalam berbagai aplikasi seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, dan yang lain. Konteks penggunaan bahasa gaul para remaja dalam senda gurau. Penggunaan bahasa gaul pun saat ini tidak dipersepsikan sebagai



sesuatu yang rendah, misalnya dari penuturnya yang sebelumnya dikelompokkan sebagai masyarakat tidak terdidik dan dari kelas sosial rendah (Fareed Majeed & Adisaputera, 2020). Sebaliknya, bahasa gaul di Turkey dipelajari oleh guru dan siswa (Boylu & Kardaş, 2020). Hal ini agar saat berkomunikasi mereka memahami arti dan situasi dalam lingkungan sosial.

Bahasa gaul banyak mengubah bahasa Indonesia menjadi bentuk baru. Di setiap perubahannya, terdapat perbedaan yang nyata, seperti dalam perubahan tulisan dan perubahan lafal dan tulisan. Dampak positif munculnya bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat berusia remaja ini adalah sebagai bahan lelucon sesama teman, sehingga dapat menambah keakraban. Adapun dampak negatif yang dikhawatirkan oleh banyak masyarakat terhadap perkembangan bahasa gaul remaja milenial yang pesat ini adalah para remaja menjadi tidak tahu kaidah bahasa Indonesia yang benar. Para remaja banyak mengubah pola-pola leksikon secara fonologi, morfologis maupun semantik yang bertujuan untuk eksklusivitas kelompok berbahasa mereka. Bahasa gaul diciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik dengan lebih menonjolkan pada bentuk dan maksud yang bertujuan untuk penyembunyian dan kejenaakaan. Hal ini juga sesuai penelitian (Nuraeni et al., 2021) bahwa terdapat tujuh alasan mengapa remaja menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi yakni memperkaya bahasa, untuk menginduksi keramahan, agar terdapat perbedaan, memudahkan pergaulan, mengurangi keseriusan percakapan, untuk bersenang-senang, serta menciptakan kesenangan dalam *virtuositas*. Jadi, bahasa gaul merupakan transformasi sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu. Bahasa berkembang maju perlahan-lahan, sebagaimana perkembangan manusia. Untuk itu, konteks penggunaan bahasa gaul cenderung sesuai dengan perkembangan remaja di masanya.

### Tujuan Pembentukan Bahasa Gaul oleh Remaja

Berdasarkan hasil interview pada remaja yang menggunakan bahasa gaul, maka dapat diperoleh hasil bahwa tujuan penggunaan bahasa gaul yang mereka lakukan untuk (1) menyapa, (2) bercanda, (3) menyindir atau mencemooh, dan (4) mengingatkan/menegur, dan (5) membangun keakraban dalam pertemanan. Sebagai seorang remaja, mereka yang berada dalam kelompok usia yang labil dan dinamis. Mereka ingin bereksperimen, keluar dari kondisi yang baku yang dialami sehari-hari, termasuk dalam berbahasa. Selain kelima tujuan di atas, terdapat dua temuan lagi dalam penggunaan bahasa gaul, yakni mengungkapkan kesan dan mempermalukan (Ariyanti et al., 2018). Namun, secara dominan penggunaan bahasa gaul ditujukan untuk membangun keintiman atau keakraban.

Kehadiran bahasa gaul ini agar remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Untuk itu, tujuan bahasa gaul untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin diketahui orang lain. Penggunaan bahasa gaul dapat diidentifikasi menjadi tiga fungsi, yakni fungsi ekspresi, rasa solidaritas dan kebersamaan, serta eksklusivitas. Melalui bahasa gaul remaja ingin mengekspresikan diri terhadap berbagai bentuk bahasa yang dikreasikan. Mereka ingin tampil beda dalam membuat kata dan istilah.

Dengan bahasa gaul, para remaja ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Selain itu, pemakaiannya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Mungkin sebagian besar orang tidak mengerti arti dari kata-kata dalam bahasa gaul tetapi tidak untuk remaja yang sering menggunakan jejaring sosial. Mereka sangat familiar dengan kata-kata aneh yang mereka sepakati dan gunakan. Peran media sosial, dengan berbagai aplikasinya turut memfamiliarikan penggunaan bahasa gaul di kalangan mereka sendiri.

Terkait dengan perkembangan bahasa gaul remaja milenial, banyak kalangan mencemaskan terhadap keberadaan bahasa gaul di masyarakat. Hal dianggap sebagai sebuah ancaman dalam eksistensi bahasa Indonesia (Kuraedah & Mar, 2016). Mengingat bahasa Indonesia berkembang berdasarkan budaya

yang didukung dengan kebijakan pemerintah yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), maka dikhawatirkan terdapat pengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa gaul yang semakin meluas. Keberadaan bahasa gaul dinilai yang sepakat dengan penelitian yang sejenis akan menurunkan derajat bahasa Indonesia serta eksistensinya (Azizah, 2019). Hal ini dikarenakan bahasa gaul dinilai lebih mudah penggunaannya mengingat perkembangan teknologi yang ada meskipun terdapat juga dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul yakni keterbatasan pemahaman masyarakat secara luas serta tidak sesuai dengan pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Seiring dengan kekhawatiran terhadap bahasa gaul di masyarakat yang akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, adanya pengaruh positif dan negatif terhadap kehadiran bahasa gaul (Sari, 2015). Dampak Positif dengan adanya bahasa gaul, yakni bahwa remaja menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan bahasa sesuai dengan karakteristiknya. Menurutnya, terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul, asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat, dan komunikasi yang tepat juga. Adapun dampak negatif penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Untuk itu, eksistensi bahasa Indonesia dikhawatirkan terancam, terpinggirkan oleh bahasa gaul. Aktivitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi (Kuraedah & Mar, 2016; Meilani, 2014; Muliana & Sumarni, 2015; Smith-Hefner, 2012). Kalau generasi negeri ini kian pudar untuk mencintai dan bangga terhadap bahasa Indonesia, niscaya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa akan turut pudar. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar lebih mencintai bahasa Indonesia dengan cara memperkuat dan disiplin berbahasa Indonesia. Dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan digunakan dalam kegiatan resmi dan dalam lembaga pendidikan, maka media sosial hendaknya juga mampu sebagai wahana penguatannya (Norma, 2020).

## SIMPULAN

Bahasa gaul remaja berkembang dan mengalami kedinamikaan di setiap kurun waktu. Hal ini tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi kehadiran bahasa gaul, seperti perkembangan sosial, budaya, serta teknologi dan informasi yang ada. Adapun perkembangan dan pembentukan bahasa gaul di era milenial dibangun atas pola pembentukan pemendekan, singkatan, akronim, pemenggalan serta pemelesetan kata sifatnya lebih unik dan kreatif. Penyerapan bahasa asing sebagai sumber bahasa gaul banyak dilakukan remaja milenial sebagai akibat dampak globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian bahasa gaul sebagai ekspresi remaja milenial saat ini dapat dipakai sebagai rekaman dokumentasi perkembangan kebahasaan yang menambah wawasan kajian sosiolinguistik. Hal ini tidak terlepas pada konsep bahasa yang selalu dinamis dan berkembang sejalan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Bahasa gaul menjadi lebih variatif, interaksi, dan komunikatif sebagai bahasa pergaulan remaja di masanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP-UMM, yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelessy, N. (2020). Ragam bahasa gaul dalam media sosial facebook remaja negeri passo Kota Ambon. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm93-102>





- Aninsya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial intagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 120–135. Retrieved from <http://repository.akfarsurabaya.ac.id/id/eprint/317>
- Ariyanti, N. M. D., Suardhana, I. W., & Mulyawan, I. W. (2018). Slang words used by the characters in neighbors 2: Sorority rising. *Humanis*, 22(4), 852-859. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p03>
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/viewFile/424/426>
- Boylu, E., & Kardaş, D. (2020). The views of teachers and students on slang in teaching Turkish as a foreign language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 73–88. <https://doi.org/10.17263/JLLS.712655>
- Ertika, R., Chandra W, D. E., & Diani, I. (2019). Ragam bahasa gaul kalangan remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Fareed, M. M. M., & Adisaputera, A. (2020). Linguistics Characteristics of Social Network. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 2274–2281. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1510>
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi*, 5(1), 64–76. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Fiaji, N. N. (2021). Eksistensi bahasa walikan sebagai simbol komunikasi pada “gen z” di Kota Malang. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 378–385. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1232>
- Fitriah, L., Indah, A. P., Karimah, K., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di sosial media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Goziyah, & Yusuf, M. (2019). *Bahasa gaul (Prokem) Generasi milenial dalam media sosial* (Noermanzah, Gumono, Syafryadin, I. Maisarah, & Sufiyandi (Eds.); pp. 120–125). Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Hilaliyah, H., Hapsari, S. N., & Jubei, S. *Pemerolehan bahasa ibu di Posyandu Melati III Pejabat Barat* (S. Widodo, Rasiman, M. Sulistyingsih, S. Widodo, P. M. Handayani, & A. N. Aini (Eds.)). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang.
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi bahasa kaum milenial: bentuk akronim dan palindrom dalam media sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41-54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Istiqomah, D. S., & Istiqomah, D. S. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665-674. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.966>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuraedah, S., & Mar, N. A. (2016). The impact of slang in the using of Indonesian language for young generatuion. *LANGKAWI*, 2(2), 219–232. Retrieved from <file:///C:/users/lenovo/downloads/464-814-I-SM.pdf>
- Mastuti, I. (2008). *Bahasa baku vs bahasa gaul*. Yogyakarta: Hi- Fest Publishing.
- Meilani, M. (2014). Berbudaya melalui media digital. *Humaniora*, 5(2), 1009–1014. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3210>
- Mujianto, G. (2015). Tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah berdasarkan tingkat kognisi siswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 173–197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2614>
- Muklis, Y. M., Subanti, S., & Sujadi, I. (2018, June). Development of mathematical skill assessment



- instruments in secondary school based on Bloom's taxonomy. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012147). IOP Publishing. Retrieved from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1028/1/012147/meta>
- Muliana, H., & Sumarni, S. (2015). Analisis nilai moral bahasa gaul (alay) terhadap pendidikan remaja pada media sosial. *Jurnal Konfiks*, 2(1), 69–83. Retrieved from <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/407>
- Mulyana. (2008). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Yayasan Adhigama.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, B., & Rahmaji, F. (2020). Dampak konsumerisme budaya Korea (KPOP) di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penerilian Humaniora*, 21(1), 78–88. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora>
- Norma, N. (2020). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 70–80. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12746>
- Nuraeni, F. W., Pahamzah, J., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). An analysis of slang language used in teenager interaction. *Litera*, 20(1), 313–322. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.37058>
- Prihatini, A. (2019). Semantic network of the word association in the field of law. *Litera*, 18(3), 430–446. [10.21831/ltr.v18i3.26513](https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.26513)
- Sari, B. P. (2015). *Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bengkulu, Universitas Bengkulu.
- Sarlina, S. (2018). Alasan penggunaan pelesetan bahasa Indonesia di media sosial facebook. *Idiomatik*, 1(1), 10–16. Retrieved from <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/194>
- Schneider, S., Nebel, S., Pradel, S., & Rey, G. D. (2015). Introducing the familiarity mechanism: A unified explanatory approach for the personalization effect and the examination of youth slang in multimedia learning. *Computers in Human Behavior*, 43, 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.052>
- Sibarani, R. (2003). Fenomena bahasa plesetan dalam bahasa Indonesia dalam Linguistik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 4(2), 20–32.
- Simpen, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319–330. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
- Smith-Hefner, N. J. (2012). Youth language, gaul sociability, and the new Indonesian middle class. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1), 61–82. <https://doi.org/10.1525/jlin.2007.17.2.184>
- Susanti, E. (2016). Glosarium kosakata bahasa Indonesia dalam ragam media sosial. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 229–250. Retrieved from [https://web.archive.org/web/20180519231933id\\_/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/viewFile/5188/pdf](https://web.archive.org/web/20180519231933id_/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/viewFile/5188/pdf)
- Ulfah, L. N. (2021). Penggunaan ragam bahasa remaja milenial di Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(24), 2–9. Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/13095>
- Widawati, R. R. (2018, November). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. In *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 1, No. 1, pp. 405–414). Retrieved from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/1093>
- Wijana, I. D. P. (2012). The use of English in Indonesian adolescent's slang. *Humaniora*, 24(3), 315–323. <https://doi.org/10.22146/jh.1373>
- Zein, D., & Wagiaty, W. (2018). Bahasa gaul kaum muda sebagai kreativitas linguistik penuturnya pada media sosial di era teknologi komunikasi dan informasi. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 236–245. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6>